

## Penerapan Metode *Modeling* dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Rias Tari Gambyong Siswa

Ilham Rahmadhani<sup>1\*</sup>, Adam Wahida<sup>2</sup>, Surono<sup>3</sup>

<sup>1-2</sup> Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

<sup>2</sup> SMK N 8 Surakarta, Indonesia

Korespondensi penulis: [ilhamrhama1@gmail.com](mailto:ilhamrhama1@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to improve students' understanding and skills in the makeup and costume of the Gambyong Pareanom dance through the application of the modelling method assisted by audio-visual media. The research subjects were 35 students of class X SP 5 at SMK Negeri 8 Surakarta for the 2024/2025 academic year. The research was conducted in three cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The learning method involved the use of videos, live demonstrations, group discussions, and independent practice. The results showed significant improvement in each cycle. In the pre-action stage, only 40% of students felt helped by the method and 68% lacked self-confidence. In Cycle I, 55% felt helped and 60% began to show better understanding. In Cycle II, with more interactive media, 72% of students felt helped and 68% reached the minimum passing grade (KKM). In Cycle III, 88% of students found the method very effective, 85% achieved the KKM, and 83% showed improved confidence. These findings prove that the modelling method using audio-visual media is effective in enhancing conceptual understanding, technical skills, and student confidence. The study recommends broader application of this method in vocational school skill-based learning to create a more engaging, contextual, and relevant learning experience aligned with workforce demands and cultural preservation.*

**Keywords:** *Classroom Action Research, Modelling Method, Audio-Visual Media, Makeup and Costume, Gambyong Pareanom Dance, Student Skills*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam rias busana Tari Gambyong Pareanom melalui metode *modelling* berbantuan media audio visual. Subjek penelitian adalah 35 siswa kelas X SP 5 SMK Negeri 8 Surakarta tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Metode pembelajaran mencakup penggunaan video, demonstrasi langsung, diskusi kelompok, dan praktik mandiri. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan setiap siklus. Pada pra-tindakan, hanya 40% siswa merasa terbantu dan 68% kurang percaya diri. Siklus I menunjukkan 55% siswa merasa terbantu dan 60% mulai memahami materi. Siklus II dengan media lebih interaktif menunjukkan 72% siswa terbantu dan 68% mencapai KKM. Pada Siklus III, 88% siswa merasa metode sangat efektif, 85% mencapai KKM, dan 83% menunjukkan peningkatan kepercayaan diri. Temuan ini membuktikan bahwa metode *modelling* berbasis audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan teknis, serta kepercayaan diri siswa. Penelitian merekomendasikan penerapan metode ini secara luas dalam pembelajaran keterampilan di SMK guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja serta pelestarian budaya lokal.

**Kata kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, Metode *Modelling*, Media Audio Visual, Rias Busana, Tari Gambyong Pareanom, Keterampilan Siswa.

### 1. LATAR BELAKANG

Tari Gambyong Pareanom adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang berasal dari Jawa Tengah, khususnya kota Surakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa. Tari ini juga mencakup aspek-aspek penting lainnya, seperti rias busana (Rumiwiharsih, 2023). Rias busana tari Gambyong Pareanom merupakan visual yang penting untuk memperkuat karakter dalam penyajian pertunjukan (Krisnasari, 2023). Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang rias busana tari ini menjadi hal yang krusial untuk dipelajari oleh siswa, terutama di tingkat

pendidikan kejuruan SMK dengan mata pelajaran dasar-dasar seni pertunjukan. Namun, banyak siswa yang belum memahami sehingga terkesan sulit dalam melaksanakan rias busana tari Gambyong Pareanom. Hal ini disebabkan oleh tidak sesuainya metode pembelajaran yang diterapkan di kelas. Siswa seringkali merasa kesulitan karena kurangnya pemahaman tentang rias busana, keterbatasan keterampilan dan kurangnya media yang dapat membantu mereka untuk memvisualisasikan dan mempraktikkan langkah-langkah dalam berkostum dengan tepat (Nastiti & Malarsih, 2021).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas X Seni Pertunjukan 5 SMK Negeri 8 Surakarta, ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap rias busana Tari Gambyong Pareanom masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi belajar siswa, kurangnya ketepatan dalam mengaplikasikan riasan dan kostum sesuai karakter tari, serta rendahnya minat belajar siswa terhadap materi tersebut. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya pemahaman ini antara lain metode pembelajaran yang masih konvensional, kurangnya media pembelajaran yang menarik, serta terbatasnya kesempatan siswa untuk mengamati langsung proses rias busana secara nyata (Halawa & Mulyanti, 2023).

Proses pembelajaran yang telah berlangsung, ditemukan beberapa kendala. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami teknik rias busana tari secara detail hanya melalui penjelasan verbal atau media cetak (Syam & Hayati, 2022). Hal ini menyebabkan rendahnya pemahaman konsep, kurangnya ketepatan dalam praktik, serta minimnya apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam seni rias busana tari tradisional. Seiring perkembangan teknologi dan pendekatan pembelajaran abad ke-21, metode pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan menarik menjadi tuntutan utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Belinda, dkk., 2023). Salah satu metode yang potensial untuk diterapkan adalah metode *Modelling* atau pemodelan, yaitu pembelajaran yang menekankan pada proses meniru atau mengamati model yang diperagakan oleh guru atau media. Metode ini dapat menjadi lebih efektif apabila dipadukan dengan media audio visual yang menampilkan proses rias busana secara langsung, rinci, dan menarik. Untuk mendukung efektivitas metode *Modelling*, diperlukan media pembelajaran yang tepat. Media audio visual merupakan pilihan yang sangat relevan karena mampu menghadirkan tampilan visual dan suara yang dapat memperjelas proses pembelajaran (Heryadi, dkk., 2020). Media audio visual seperti video tutorial, rekaman demonstrasi, atau presentasi interaktif memungkinkan siswa untuk melihat dan mendengar secara langsung bagaimana proses rias busana Tari Gambyong Pareanom dilakukan. Dengan demikian, siswa dapat mengamati detail-detail penting seperti

teknik merias, penggunaan warna, penempatan aksesoris, serta cara mengenakan busana tari secara benar (Nurfadhillah, dkk., 2021).

Penggunaan metode *Modelling* berbantuan media audio visual diyakini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, mempermudah pemahaman terhadap materi yang bersifat praktik, serta meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan (Pohan, dkk., 2020). Selain itu, pendekatan ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mempraktikkan kemampuan mereka, karena mereka mendapatkan gambaran yang jelas dan konkret mengenai apa yang harus dilakukan. Penelitian ini menjadi penting dilakukan mengingat pentingnya penguasaan keterampilan tata rias busana tari tradisional sebagai bagian dari kompetensi keahlian di bidang Seni Pertunjukan. Terlebih lagi, dalam konteks pelestarian budaya lokal, pemahaman yang tepat terhadap rias dan busana dalam tari tradisional seperti Gambyong Pareanom merupakan bagian dari tanggung jawab generasi muda untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya bangsa (Syefriani & Muharraman, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana penerapan metode *Modelling* berbantuan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas X SP 5 SMK Negeri 8 Surakarta terhadap rias busana Tari Gambyong Pareanom. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan siswa SMK di bidang keahlian Tata Busana. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru-guru mata pelajaran sejenis dalam mengembangkan media dan metode pembelajaran yang inovatif, serta menjadi dasar bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum dan pelatihan guru yang lebih responsif terhadap tantangan pembelajaran keterampilan di era digital. Seiring dengan perkembangan teknologi dan tuntutan industri kreatif, penguasaan keterampilan rias busana yang profesional dan artistik merupakan modal penting bagi lulusan SMK untuk dapat berkontribusi di dunia kerja maupun berwirausaha secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penerapan metode modeling berbantuan media audio visual dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas X SP 5 SMK Negeri 8 Surakarta terhadap materi rias busana tari Gambyong Pareanom, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran seni pertunjukan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Rias Busana

Rias busana adalah satu kesatuan elemen dalam tari yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mendukung dan melengkapi, tata rias dapat diartikan mengubah wajah lebih sempurna dengan bantuan alat dan bahan *make up* atau kosmetik dan busana tari merupakan pakaian atau kostum yang dikenakan untuk mendukung penampilan saat pentas itu sendiri (Apriliani & Wilujeng, 2020; Khasanah & Lestari, 2023).

Menurut Harymawan (1998) dalam buku Dramaturgi Tata rias merupakan cara untuk mempercantik diri khususnya pada bagian muka atau wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan/menentukan watak di atas pentas. "Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada pemain di atas panggung atau pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar.

### Metode *Modelling*

Metode *Modelling* (membuat contoh praktek) adalah metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekan keterampilan spesifik yang dipelajari dikelas melalui demonstrasi (Jiao, dkk., 2024). Siswa diberi waktu untuk menciptakan sekenarionya sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Metode sangat baik bila digunakan untuk mengajar pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu. Fungsi metode *Modelling* termasuk metode belajar aktif yang berfungsi untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan (Jo & Jeon, (2021). Selain itu pengertian metode *Modelling* merupakan metode pembelajaran dengan menghadirkan seorang model untuk diikuti sehingga lebih memudahkan seseorang untuk memahami apa yang diajarkan. Metode *Modelling* digunakan untuk meningkatkan perilaku peserta didik sehingga mendapatkan peningkatan dan dapat memperkuat ingatan peserta didik (Heryadi, dkk., 2020).

Melalui beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Modelling* adalah suatu cara menyampaikan materi dengan menghadirkan model atau peraga dalam pembelajaran tertentu dan siswa dapat melihat serta mengikuti apa yang dicontohkan guru terhadap model atau peraga.

## Media Audio Visual

Media pembelajaran audio visual merupakan media pembelajaran yang menghadirkan unsur audio dan visual secara bersamaan sehingga siswa mendapatkan pesan atau informasi dari visualisasi baik berupa kata-kata atau gambar yang di lengkapi dengan suara (Setiyawan, 2020). Suara tersebut dapat berupa penjelasan visual yang ditampilkan, dialog atau sekedar efek suara seperti musik. Adanya unsur audio memungkinkan siswa untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran sedangkan unsur visual memungkinkan penciptaan pesan belajar melalui bentuk visualisasi (Maryam, dkk., 2020). Jadi pengajaran melalui audio visual adalah penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung Sebelum mempelajari media pembelajaran audio visual Media ini dibagi menjadi dua yakni Audio visual diam dan Audio visual Gerak (Rahmatullah, dkk., 2020).

- Audio Visual Diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam, contohnya foto bingkai (foto *slide*) yang dikombinasikan dengan suara atau foto di *slide powerpoint* yang diberikan efek suara (Tanggur, dkk., 2022) . Jadi gambar atau teks dalam foto atau *slide* merupakan gambar atau teks yang statis atau tidak bergerak. Gambar atau teks dapat berpindah ke bagian selanjutnya dengan manual atau bisa diseting secara otomatis. Untuk memberikan penjelasan atau menambah efek maka ditambahkan suara, baik berupa *announcer* ataupun *music* (Raudatussolihah, 2022) .
- Audio Visual Gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video *cassette*. Film dan video dapat menyajikan informasi memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap (Ritu, dkk., 2021). Film dan video mampu menyuguhkan *unsure* gambar, suara dan gerak secara terpadu dan utuh sehingga mampu memberikan informasi yang menyeluruh. Dengan kemampuan media audio-visual ini maka media ini memiliki karakteristik mampu untuk memberikan atau meningkatkan: a) persepsi, b) pengertian, c) transfer (pengalihan) belajar, d) penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan hasil yang dicapai, e) retensi (ingatan), f) pengalaman langsung, dan g) motivasi karena cenderung memberikan efek menyenangkan untuk siswa (Magdalena, dkk., 2021).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yang dilaksanakan selama tiga siklus untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas X SP 5 SMK Negeri 8 Surakarta terhadap rias busana Tari Gambyong Pareanom melalui penerapan metode *Modelling* berbantuan media audio visual. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan pembelajaran serta meningkatkan efektivitas metode yang diterapkan. Subjek penelitian terdiri dari 35 siswa yang dipilih secara *purposif* berdasarkan observasi awal yang menunjukkan rendahnya pemahaman materi tersebut. Data dikumpulkan menggunakan tes pemahaman sebagai *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan hasil belajar, lembar observasi untuk menilai keterlibatan siswa dan guru selama pembelajaran, dokumentasi visual berupa foto dan video, serta angket untuk mengetahui respons siswa terhadap metode pembelajaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase peningkatan nilai, di mana keberhasilan tindakan ditentukan jika minimal 75% siswa mencapai nilai ketuntasan minimal (KKM) sebesar 80. Dengan pelaksanaan tiga siklus ini, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman materi dan motivasi belajar siswa melalui media pembelajaran yang menarik dan interaktif.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Deskripsi Kondisi Awal (Pra-tindakan)**

Survei kondisi pra-tindakan dilakukan untuk mengetahui keadaan awal sebelum pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Informasi ini sangat penting untuk dijadikan dasar dalam merancang intervensi pembelajaran yang tepat. Survei dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi langsung, wawancara dengan guru mata pelajaran, serta penyebaran angket kepada siswa kelas X SP 5 SMK Negeri 8 Surakarta. Seluruh kegiatan survei dan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 6 Februari 2025.

Kelas X SP 5 terdiri dari 35 siswa, dengan komposisi 8 siswa laki-laki dan 27 siswa perempuan. Komposisi ini mencerminkan dominasi siswa perempuan dalam program keahlian Tata Rias, yang secara umum juga menjadi kecenderungan pada program keahlian ini di berbagai SMK.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan rias busana Tari Gambyong Pareanom masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran rias

busana dan rendahnya kualitas hasil rias yang mereka lakukan saat praktik. Dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya, guru hanya menggunakan metode ceramah dan demonstrasi sederhana tanpa dukungan media visual yang memadai. Akibatnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengingat urutan dan teknik-teknik rias yang benar.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Tata Rias Dasar Seni Pertunjukan, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kurang tertarik pada materi rias tradisional seperti Tari Gambyong. Mereka lebih antusias saat mempelajari teknik rias modern atau kontemporer. Guru juga menyampaikan bahwa siswa cenderung cepat bosan jika pembelajaran dilakukan tanpa variasi metode atau media. Selain itu, fasilitas alat rias yang tersedia di sekolah masih terbatas dan penggunaannya belum dimaksimalkan untuk pembelajaran aktif dan partisipatif.

Selanjutnya, dari hasil penyebaran angket kepada seluruh siswa kelas X SP 5 yang berjumlah 35 orang, diperoleh beberapa temuan penting. Sekitar 73% siswa menyatakan bahwa mereka belum memahami secara utuh langkah-langkah rias busana Tari Gambyong Pareanom. Sebanyak 65% siswa merasa kesulitan dalam membedakan jenis rias untuk tari tradisional dengan rias sehari-hari. Bahkan, 80% siswa mengaku belum pernah menonton secara utuh video tutorial atau dokumentasi pertunjukan Tari Gambyong yang menampilkan proses rias secara lengkap.

Data lain menunjukkan bahwa 60% siswa merasa pembelajaran sebelumnya terlalu monoton dan tidak menarik, sementara hanya 40% yang merasa metode pembelajaran cukup membantu mereka dalam memahami materi. Dari segi kepercayaan diri, sekitar 68% siswa merasa kurang yakin saat diminta melakukan praktik rias karena tidak memiliki gambaran visual yang cukup dan takut melakukan kesalahan.

Berdasarkan kondisi ini, peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan teknik rias busana Tari Gambyong Pareanom disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- Metode pembelajaran yang kurang variatif dan minim visualisasi.
- Kurangnya referensi media belajar, terutama yang berbentuk audio visual.
- Rendahnya motivasi dan minat siswa terhadap materi rias tradisional.
- Terbatasnya fasilitas alat dan bahan praktik rias di kelas.

Kondisi tersebut menjadi dasar kuat perlunya dilakukan tindakan berupa penerapan metode pembelajaran *Modelling* yang dipadukan dengan media audio visual. Dengan adanya tayangan video yang menampilkan langkah demi langkah proses rias busana Tari Gambyong,

siswa diharapkan dapat lebih memahami tahapan secara visual dan termotivasi untuk mencoba. Sementara metode *Modelling* yang dilakukan guru secara langsung akan memperkuat pemahaman melalui contoh konkret yang dapat ditiru.

Tindakan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa tentang rias busana tari tradisional, tetapi juga untuk membangun keterampilan praktik yang lebih baik, memperkuat kepercayaan diri, serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan.

## **Siklus I**

Kegiatan pada Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan, yaitu pada hari Senin tanggal 10 dan 17 Februari 2025. Kegiatan berlangsung di ruang pembelajaran Tata Rias selama total 4 jam pelajaran (2 x 40 menit per pertemuan). Peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran sebagai observer untuk memantau dan mencatat aktivitas siswa. Siklus ini difokuskan pada pengenalan awal metode *Modelling* dengan bantuan media audio visual guna memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai tahapan rias busana Tari Gambyong Pareanom.

## **Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan pada siklus I merupakan tahap awal yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Peneliti dan guru mata pelajaran berkolaborasi dalam menyusun RPP yang berorientasi pada penerapan metode *Modelling* berbasis audio visual. RPP ini dirancang agar mampu membimbing guru dalam menyampaikan materi rias busana Tari Gambyong Pareanom dengan langkah-langkah yang jelas, sistematis, dan menarik bagi siswa. Dengan memperhatikan hasil temuan pada tahap pra-tindakan, dirumuskan strategi yang mampu menjawab masalah rendahnya pemahaman dan kepercayaan diri siswa dalam praktik rias.

Selain RPP, peneliti juga menyiapkan video tutorial yang menunjukkan langkah-langkah teknis rias Tari Gambyong Pareanom dari awal hingga akhir. Video ini diambil dari sumber terpercaya dan disesuaikan dengan konteks pembelajaran SMK. Tujuan penyediaan video ini adalah agar siswa mendapatkan gambaran visual yang konkret sehingga dapat membantu mereka memahami urutan dan teknik rias secara lebih jelas dan mudah diingat.

Peneliti juga menyusun lembar observasi aktivitas siswa yang mencakup indikator seperti partisipasi aktif, ketepatan mencatat, dan keterlibatan dalam diskusi. Rubrik penilaian praktik disiapkan untuk mengevaluasi hasil rias siswa secara kelompok, termasuk kriteria

teknik aplikasi rias, kebersihan, dan kesesuaian dengan karakter tari. Tak kalah penting, alat dan bahan rias dasar seperti *foundation*, bedak, *eyeshadow*, pensil alis, serta kapas dan tisu disiapkan dalam jumlah cukup agar setiap kelompok dapat melakukan praktik dengan optimal.

### **Tindakan**

Tahapan tindakan pada siklus I mencakup kegiatan pembelajaran di dalam kelas, di mana proses ini berlangsung selama dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru memulai dengan penayangan video tutorial yang telah disiapkan. Video diputar menggunakan LCD proyektor dan *sound system* agar seluruh siswa dapat mengikuti secara fokus. Guru menghentikan video pada beberapa bagian penting untuk memberi penjelasan tambahan dan mengonfirmasi pemahaman siswa melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana.

Setelah pemutaran video, guru melakukan *Modelling* langsung di depan kelas. Dalam sesi ini, guru mempraktikkan teknik rias mulai dari dasar hingga tahap akhir secara perlahan, disertai dengan penjelasan detail mengenai alat, bahan, dan cara penggunaannya. *Modelling* ini bertujuan untuk menegaskan kembali isi dari video yang ditonton, serta memberi contoh nyata bagaimana seharusnya aplikasi rias dilakukan. Siswa tampak memperhatikan dengan serius, meskipun beberapa di antaranya masih terlihat pasif

Siswa kemudian diminta mengamati dan mencatat setiap tahapan rias yang diperagakan oleh guru. Selanjutnya, mereka dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan praktik sederhana dengan bimbingan guru. Guru dan observer memantau aktivitas siswa, mencatat partisipasi mereka, dan memberikan arahan jika terjadi kesalahan dalam praktik.

Pada akhir pertemuan kedua, siswa diberikan tes berupa soal pilihan ganda dan uraian yang menguji pemahaman mereka terhadap urutan dan ndica rias Tari Gambyong Pareanom. Selain itu, siswa juga mengikuti penilaian praktik dalam kelompok yang dilakukan menggunakan rubrik yang telah disusun sebelumnya. Hasil dari praktik ini dijadikan indikator utama dalam menilai perkembangan keterampilan siswa.

### **Refleksi**

Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan metode *Modelling* berbasis audio visual mulai memberikan dampak positif meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Dari total 35 siswa, sebanyak 55% mengungkapkan bahwa mereka merasa terbantu dengan metode pembelajaran yang diterapkan karena visualisasi dari video dan demonstrasi langsung

membuat materi lebih mudah dipahami. Namun, sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengingat urutan tahap rias dan mengaplikasikannya secara tepat.

Tingkat kepercayaan diri siswa menunjukkan peningkatan, yaitu sebanyak 42% siswa merasa lebih yakin saat melakukan praktik rias dibandingkan saat pra-tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang memberikan gambaran nyata mampu mengurangi rasa takut dan cemas siswa, walaupun belum menyeluruh. Siswa juga mengaku lebih tertarik mengikuti pembelajaran yang menyertakan media visual daripada sekadar penjelasan verbal.

Dari sisi pemahaman, 60% siswa menunjukkan peningkatan hasil pada tes teori dan praktik. Mereka mampu menjawab soal dengan lebih tepat dan melakukan aplikasi rias dengan tahapan yang lebih sesuai. Namun demikian, terdapat sekitar 40% siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Beberapa siswa masih terlihat kebingungan, terutama saat memilih alat yang tepat atau melakukan *blending* warna pada bagian wajah.

Secara umum, refleksi ini mengindikasikan bahwa metode yang digunakan cukup efektif sebagai langkah awal. Namun, masih diperlukan perbaikan dan penguatan dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Peneliti dan guru menyepakati beberapa langkah tindak lanjut untuk siklus II, yaitu meningkatkan frekuensi interaksi antara guru dan siswa saat praktik berlangsung, memberikan lebih banyak latihan kelompok, serta memfasilitasi siswa untuk saling memberi umpan balik.

Dengan demikian, pada siklus I telah terjadi peningkatan dari kondisi awal, baik dari segi pemahaman materi, kepercayaan diri, maupun hasil praktik siswa. Siklus ini menjadi dasar penting untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam siklus berikutnya.

## **Siklus II**

Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan lanjutan setelah Siklus I, yaitu pada tanggal 24 Februari dan 3 Maret 2025. Kegiatan ini dilaksanakan di ruang pembelajaran yang sama dengan durasi total 4 jam pelajaran (2 x 40 menit per pertemuan). Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti dan guru memutuskan untuk melakukan revisi dalam pendekatan pembelajaran guna mengoptimalkan hasil yang telah dicapai. Fokus utama pada siklus ini adalah memperdalam pemahaman siswa terhadap teknik rias melalui metode *Modelling* berbasis video *slow motion* serta meningkatkan partisipasi aktif melalui diskusi kelompok dan praktik kolaboratif.

## Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II diawali dengan melakukan revisi terhadap RPP berdasarkan refleksi siklus I. Revisi meliputi penambahan sesi diskusi kelompok terstruktur setelah menonton video pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memberikan ruang kepada siswa dalam mengolah dan mendiskusikan informasi visual yang telah mereka terima, serta memperkuat daya ingat dan pemahaman mereka terhadap urutan dan teknik rias.

Media video juga diperbarui dengan versi *slow motion*, terutama pada bagian-bagian penting seperti pembersihan wajah, pengaplikasian *foundation*, penggambaran alis, pewarnaan mata, dan pemulas bibir. Teknik ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menangkap gerakan halus yang sulit diikuti dalam kecepatan normal. Untuk mendorong partisipasi aktif dalam praktik, peneliti menyediakan alat rias tambahan agar jumlahnya cukup untuk setiap kelompok. Hal ini dimaksudkan agar seluruh siswa dapat melakukan praktik tanpa harus menunggu alat secara bergiliran, sehingga waktu praktik lebih efisien dan pengalaman belajar lebih merata.

## Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II melibatkan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan yang lebih kolaboratif. Pada pertemuan pertama, guru memutar video tutorial versi *slow motion* dan memberikan jeda pada setiap tahap penting untuk membuka diskusi. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, dan setiap kelompok diminta mencatat, mendiskusikan, dan menjelaskan kembali kepada kelompok lain mengenai bagian video yang telah ditonton. Strategi ini bertujuan untuk mengaktifkan daya pikir kritis dan memperkuat pemahaman konsep melalui interaksi sosial.

Setelah sesi diskusi, siswa mulai melakukan praktik dalam kelompok. Guru dan observer berkeliling untuk memberikan bimbingan, koreksi, dan masukan langsung terhadap praktik siswa. Penerapan umpan balik langsung ini menjadi salah satu strategi penting dalam memperbaiki teknik siswa secara *real time*.

Pada pertemuan kedua, siswa mengikuti tes berupa kuis teori yang mencakup tahapan rias, fungsi alat dan bahan, serta prinsip estetika dalam riasan Tari Gambyong Pareanom. Kuis dilanjutkan dengan praktik rias dalam kelompok, yang dinilai berdasarkan rubrik keterampilan yang telah disempurnakan. Rubrik ini mencakup aspek ketepatan tahapan, kerapian, kebersihan, dan kesesuaian rias dengan karakter tari.

## Refleksi

Refleksi siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Berdasarkan hasil angket dan observasi:

- Sebanyak 72% siswa menyatakan bahwa metode pembelajaran sangat membantu mereka dalam memahami dan mengingat tahapan rias. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pemanfaatan video *slow motion* dan diskusi kelompok.
- Tingkat kepercayaan diri siswa juga mengalami kemajuan, dengan 65% siswa merasa yakin saat melakukan praktik. Ini menunjukkan bahwa latihan berulang dan umpan balik langsung dapat memperkuat keyakinan siswa terhadap keterampilannya.
- Dari hasil evaluasi, tercatat 68% siswa telah mencapai atau bahkan melebihi KKM. Artinya, terdapat peningkatan sebanyak 28% dibandingkan hasil pada siklus I, di mana hanya 40% yang mencapai KKM.
- Secara kualitatif, praktik siswa juga mengalami peningkatan. Hasil riasan mereka lebih rapi, urutan langkah lebih terstruktur, dan kesalahan teknis mulai berkurang.

Tindak lanjut dari siklus II adalah mendorong siswa untuk mulai berlatih secara individu agar keterampilan mandiri mereka dapat berkembang. Guru juga merencanakan untuk memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan hasil praktik mereka secara personal pada siklus berikutnya.

**Tabel 1.** Perbandingan hasil antara siklus I dan siklus II:

Aspek Penilaian	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Siswa merasa terbantu	55%	72%	Naik 17%
Kepercayaan diri meningkat	42%	65%	Naik 23%
Siswa mencapai KKM	40%	68%	Naik 28%
Pemahaman urutan rias	60%	76%	Naik 16%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang konsisten dalam semua aspek yang dinilai. Hal ini membuktikan bahwa strategi yang diterapkan dalam siklus II lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri siswa. Perkembangan ini menjadi landasan kuat untuk melanjutkan ke siklus III dengan fokus pada penguatan keterampilan individu dan penilaian secara lebih personal.

## Siklus III

Siklus III merupakan tahap akhir dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 10 dan 17 Maret 2025 di ruang pembelajaran Tata Rias SMK Negeri 8 Surakarta, dengan total waktu 4 jam 20 pembelajaran (2 x 40 menit per

pertemuan). Fokus utama pada siklus ini adalah penerapan praktik mandiri oleh siswa untuk menguji sejauh mana pemahaman dan keterampilan yang telah mereka bangun selama dua siklus sebelumnya. Pendekatan *Modelling* berbasis audio visual tetap digunakan sebagai penguat memori visual, namun titik berat diberikan pada kemampuan siswa melaksanakan praktik secara individu dengan minim intervensi guru.

### **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan siklus III, peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang difokuskan pada praktik mandiri. Kegiatan pembelajaran dirancang agar siswa dapat menampilkan pemahaman dan keterampilan mereka tanpa bergantung pada kelompok atau pengarahan terus-menerus dari guru. Strategi ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan inisiatif siswa dalam menerapkan teknik rias busana Tari Gambyong Pareanom secara utuh.

Rubrik penilaian individu disusun lebih rinci dan komprehensif. Kriteria penilaian mencakup: (1) ketepatan urutan tahap rias, (2) keterampilan teknis dalam penggunaan alat dan bahan, (3) kerapian dan kebersihan hasil rias, (4) kreativitas dalam menyesuaikan riasan dengan karakter tari, dan (5) sikap kerja dan kemandirian selama proses.

Untuk mendukung pelaksanaan praktik mandiri, peneliti menyiapkan perlengkapan rias lengkap bagi setiap siswa. Hal ini untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik memiliki akses setara terhadap alat dan bahan, serta agar pelaksanaan praktik berjalan lancar tanpa hambatan teknis.

### **Tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus III dimulai dengan sesi pemantapan melalui pemutaran ulang video tutorial sebagai pengingat visual. Video ditayangkan secara ringkas dan hanya bagian-bagian penting ditunjukkan kembali guna menstimulus kembali ingatan siswa. Guru memberikan penekanan pada tahap-tahap yang sebelumnya sering menjadi kesalahan umum, seperti urutan pengaplikasian dasar, *blending* warna, dan garis rias mata.



**Gambar 1.** Guru mempraktekan dan menayangkan video tutorial

Setelah sesi pemantapan, siswa langsung melakukan praktik rias secara individu. Selama praktik berlangsung, guru dan observer hanya memberikan bimbingan minimal, terbatas pada umpan balik langsung jika ditemukan kesalahan yang signifikan. Hal ini bertujuan untuk memberi ruang kepada siswa mengembangkan kemandirian dan kreativitas dalam menerapkan teknik yang telah dipelajari.

Tes dalam siklus ini berupa praktik individu yang dinilai menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun. Selain itu, siswa juga diminta untuk mengisi refleksi tertulis mengenai proses belajar dan praktik yang mereka lakukan. Refleksi ini memberikan informasi tambahan mengenai persepsi dan pemahaman siswa dari sudut pandang mereka sendiri.

## **Refleksi**

Hasil refleksi pada siklus III menunjukkan perkembangan signifikan dalam hampir semua aspek pembelajaran. Berdasarkan angket, hasil observasi, dan evaluasi praktik, didapatkan data sebagai berikut:

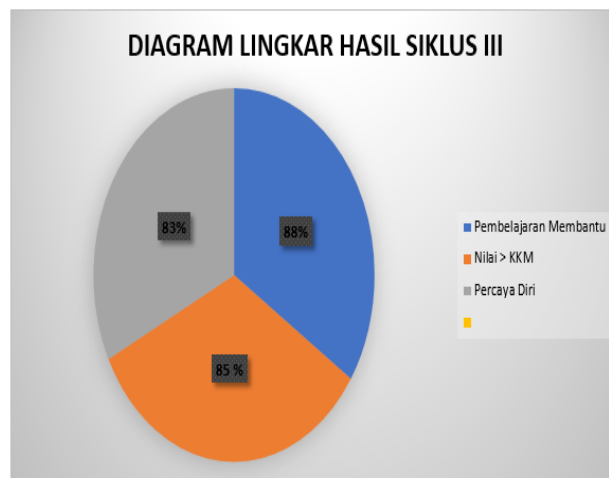
- Sebanyak 88% siswa menyatakan bahwa metode pembelajaran menggunakan *Modelling* dan media audio visual sangat efektif dalam membantu mereka memahami materi rias busana Tari Gambyong Peraanom. Mereka merasa mendapatkan gambaran yang utuh dan mudah dipahami dari tahapan riasan.
- Tingkat kepercayaan diri siswa mengalami lonjakan yang cukup tinggi. Sebanyak 83% siswa menyatakan bahwa mereka merasa percaya diri saat melakukan praktik rias secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa pendekatan bertahap mulai dari kelompok ke individu berhasil membangun keyakinan siswa atas kemampuan mereka.

- Dari hasil evaluasi praktik individu, 85% siswa berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil riasan siswa menunjukkan kerapian, urutan yang benar, dan kemampuan teknis yang baik. Beberapa siswa bahkan menunjukkan kreativitas dalam sentuhan akhir yang menambah nilai estetika riasan.
- Guru mencatat bahwa siswa menampilkan keseriusan dan konsentrasi tinggi selama proses praktik. Mereka tampak bertanggung jawab atas pekerjaan masing-masing dan mampu menyelesaikan riasan sesuai waktu yang ditentukan.

Sebagai tindak lanjut, guru menyarankan agar keterampilan yang telah dimiliki siswa ini dikembangkan ke materi-materi rias tari lainnya, seperti rias karakter dan rias kontemporer. Ini untuk memastikan bahwa keterampilan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mampu diterapkan dalam konteks yang lebih luas.

**Tabel 2.** Perbandingan Pemahaman dan Peningkatan Tiap Siklus

Aspek Penilaian	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Siswa merasa terbantu	40%	55%	72%	88%
Kepercayaan diri meningkat	32%	42%	65%	83%
Siswa mencapai KKM	-	40%	68%	85%
Pemahaman urutan rias	-	60%	76%	90%



**Gambar 2.** Lingkaran Hasil Siklus III

Diagram di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa secara visual. Warna biru menunjukkan siswa yang merasa terbantu oleh metode pembelajaran, warna abu-abu menggambarkan tingkat kepercayaan diri siswa saat praktik, dan warna oranye menunjukkan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM.

Dengan selesainya siklus III, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode *Modelling* dengan media audio visual sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan

keterampilan siswa dalam rias busana Tari Gambyong Pareanom. Siklus ini menjadi puncak pencapaian dari seluruh rangkaian tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Modelling* dengan media audio visual secara bertahap dan sistematis terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktikkan rias busana Tari Gambyong Pareanom. Metode ini mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, konkret, dan mudah dipahami oleh siswa, terutama dalam konteks pembelajaran praktik yang membutuhkan visualisasi teknik secara detail.

Pada siklus I, peningkatan pemahaman mulai tampak meskipun belum signifikan. Siswa masih mengalami kesulitan memahami urutan rias dan teknis dasar, namun mulai menunjukkan ketertarikan karena adanya tayangan video dan demonstrasi langsung dari guru. Siklus II memperlihatkan peningkatan cukup besar pada aspek pemahaman dan kepercayaan diri siswa, khususnya setelah ditambahkan kegiatan diskusi kelompok dan media video *slow motion*. Siklus III menjadi puncak keberhasilan di mana siswa mampu menerapkan teknik rias secara individu dengan tingkat kemandirian, ketelitian, dan kreativitas yang tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- Siswa mengalami peningkatan pemahaman bertahap pada setiap siklus.
- Kepercayaan diri siswa meningkat signifikan dari siklus ke siklus.
- Jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM terus bertambah.
- Pendekatan *Modelling* dan audio visual sangat cocok untuk pembelajaran keterampilan berbasis praktik.

Dengan demikian, metode pembelajaran ini dapat direkomendasikan sebagai strategi utama dalam pengajaran keterampilan tata rias, khususnya dalam konteks pembelajaran seni budaya, vokasi, dan keterampilan praktik lainnya.

### **DAFTAR REFERENSI**

- Apriliani, U., & Wilujeng, B. Y. (2020). Bentuk dan Makna pada Tata Rias Busana serta Aksesoris Tari Remo Jombang. *Jurnal Tata Rias*, 9(1).
- Belinda, L. N., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Papan Tulis Interaktif di Kelas Pada Abad 21. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(1), 23-31.

- Halawa, A. N., & Mulyanti, D. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas mutu instansi pendidikan dan pembelajaran. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 57-64.
- Harymawan, RMA, 1998. *Dramaturgi*. Bandung CV. Rosda
- Heryadi, T., Sulfemi, W. B., & Retnowati, S. (2020). Pengembangan Metode Modeling The Way Berbantu Media Papan Tempel Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Modeling The Way Method Development with The Help of Sticky Board Media in Learning Indonesian Language. *Jurnal Lingko: Jurnal Kebahasaan Dan Kesastraan*, 2(2), 238-53.
- Jiao, J., Alsharid, M., Drukker, L., Papageorghiou, A. T., Zisserman, A., & Noble, J. A. (2024). Audio-visual modelling in a clinical setting. *Scientific Reports*, 14(1), 15569.
- Jo, H. I., & Jeon, J. Y. (2021). Overall environmental assessment in urban parks: Modelling audio-visual interaction with a structural equation model based on soundscape and landscape indices. *Building and Environment*, 204, 108166.
- Khasanah, A. N., & Lestari, T. (2023). Tata Rias dan Busana Dalam Tari Sembah Berambak. *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 4(9), 495-505.
- Krisnasari, B. (2023). Keberagaman Busana Tari Gambyong: Konstruksi Sosial pada Busana Tari Gambyong di Yogyakarta. *INVENSI*, 8(1), 31-41.
- Magdalena, M., Triana, D. D., & Sari, K. M. (2021). Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Seni Tari. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 1(2), 31-38.
- Maryam, D., Febiola, F., Agami, S. D., & Fawaida, U. (2020). Inovasi media pembelajaran pendidikan agama Islam melalui media audiovisual. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 43-50.
- Nastiti, L. S., & Malarsih, M. (2021). Koreografi Tari Gambyong Jangkung Kuning Di Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 45-55.
- Nurfadhillah, S., Barokah, S. F., Nur'alfiah, S., Umayyah, N., & Yanti, A. A. (2021). Pengembangan media audio visual pada pembelajaran matematika di kelas 1 mi al hikmah 1 sepatan. *PENSA*, 3(1), 149-165.
- Pohan, A. A., Abidin, Y., & Sastromiharjo, A. (2020). Model pembelajaran RADEC dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (pp. 250-258).
- Rahmatullah, R., Inanna, I., & Ampa, A. T. (2020). Media pembelajaran audio visual berbasis aplikasi canva. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(2), 317-327.
- Raudatussolihah, B. (2022). Pengembangan Teknologi Audio-Visual dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Education and Learning Journal*, 3(1), 53-60.

- Ritu, S., Raimon Efendi, R. E., & Ana, N. S. (2021). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Gerak Tari Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4700-4707.
- Rumiwiharsih, R. (2023). The development of assessment instrument for the Gambyong Pareanom dance practice. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 21(1), 74-80.
- Setiyawan, H. (2020). Pemanfaatan media audio visual dan media gambar pada siswa kelas V. *Jurnal prakarsa paedagogia*, 3(2).
- Syam, F., & Hayati, F. (2022). Penerapan Media Audio Visual dalam Melatih Perkembangan Seni Untuk Kelompok B di Paud IT Minapenerapan Media Audio Visual dalam Melatih Perkembangan Seni Untuk Kelompok B di Paud IT MINA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 3(1).
- Syefriani, S., & Muharraman, M. F. (2021). Eksistensi Tari Gambyong Di Sanggar Duta Santarina Batam Provinsi Kepulauan Riau. *Ekpresi Seni*, 23(2), 319-335.
- Tanggur, F. S., Lawa, S. M. N., & Harmansyal, H. (2022). Pemanfaatan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Di Daerah Pedalaman Pulau Timor. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (JUKANTI)*, 5(1), 188-196.